

Perkembangan Motif Batik di Wonosobo

Alamsyah

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Jl. Prof. Soedarto, SH. Tembalang Semarang 50275
Email: alam_mahir@yahoo.com

Abstract

Wonosobo Batik historically could be traced in Hindu period with the discovery of Syiva wore Parang motif. At the end of the 19th century Wonosobo batik motif was seen in clothes worn by traditional Dutch East Indies officers. In the post-independence period Wonosobo batik was also seen to be worn by the community. Motif used was dominated by Parang motif (machete) Lereng motif (slope) with dark and darkish color. The existence of batik was reappeared at the beginning of 21st century dominated by Carica and purwaceng motifs. These motifs were considered to have local peculiarities of Wonosobo. From these motifs carica combination motif had developed. The motifs which were combined with carica such as Sular, Sekar Jagat, Kawung, Wayang, Lereng, Lubang Sewu, Kopi, Cabe, Teh, Rejeng, Sidomukti, Topeng, and etc. It meant that Wonosobo batik motifs were varies by adopting potential and local culture.

Keywords: *Development, Batik Motif, Carica, Wonosobo*

1. Pendahuluan

Batik merupakan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi (Hamidin, 2010: 7). Pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) secara resmi memberikan pengakuan bahwa batik merupakan warisan dunia dari Indonesia dan ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi (Aminuddin, 2009: 48).

Adanya pengakuan batik secara Internasional mendorong setiap daerah menciptakan motif batik. Salah satu daerah yang memiliki dan menciptakan motif batik baru adalah Kabupaten Wonosobo. Motif didasari dari bentuk-bentuk tanaman khas yang ada di Wonosobo dan pengembangan motif seperti motif parang, kawung, dan truntum yang kemudian digabungkan dengan bentuk tanaman carica. Selain menciptakan motif baru, bentuk motif yang diciptakan bermaksud untuk melestarikan budaya batik dan melestarikan tanaman yang tergolong langka dan khas di Wonosobo (Anita, 2013: 5). Namun demikian, jauh sebelum aplikasi motif carica dan purwaceng batik, Wonosobo mempunyai sejarah panjang dalam perkembangan motif batik. Oleh karena itu artikel ini akan mendeskripsikan perkembangan batik Wonosobo.

2. Metode

Sebagai sejarah ekonomi, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder, baik tekstual maupun non tekstual.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Garraghan, 1946: 36). Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara terhadap pengrajin batik di Wonosobo dan dari dokumen pemerintah (Herlina, 2008: 20-21; Kuntowijoyo, 1994: 94). Adapun sumber sekunder diperoleh dari jurnal tercetak maupun *online*, hasil penelitian, dan pustaka yang relevan (Sjamsudin, 2007: 85-89). Informasi yang berkaitan dengan aplikasi motif batik diperoleh dari para pengrajin dan *stakeholder* di Wonosobo melalui wawancara dan observasi dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang kerajinan batik secara lebih mendalam (Basuki, 2006: 150; Koentjaraningrat, 1997: 114-115). Semua data yang telah dikumpulkan dilakukan interpretasi. Hasil dari interpretasi ini disintesis menjadi sebuah eksplasi tentang perkembangan batik di Wonosobo.

3. Pembahasan

3.1. Motif Batik Masa Klasik dan Masa Kolonial

a. Masa Klasik

Masa Klasik dalam konteks sejarah Jawa Tengah adalah masa Hindu dan Budha sekitar abad ke-7 hingga akhir abad ke-15. Pada masa ini, batik Wonosobo dikategorikan sebagai batik pedalaman. Batik pedalaman berkembang di beberapa daerah misalnya, Yogyakarta, Surakarta, Tasikmalaya, Garut, Ciamis, dan Banyumas. Motif batik pedalaman merupakan motif kuno keraton diantaranya pola panji, gringsing, kawung, parang, dan Tirta teja dengan gambar yang rumit dan halus. Pewarnaannya didominasi oleh warna biru, kuning muda atau putih (Ari Wulandari, 2011:68).

Berdasarkan temuan artefak menunjukkan bahwa batik di Wonosobo diperkirakan sudah ada sejak masa Hindu sekitar abad ke-7 atau abad ke-10. Pada periode ini ditemukan patung emas Dewa Siva yang menggunakan kain batik bermotif *lerengan* (Wawancara dengan Dewi, April 2019; Fathonah April 2019; Agus April 2019; Andika April 2019). Bila merujuk pada peninggalan arkeologis tersebut, motif batik Wonosobo sudah diaplikasikan dalam patung dewa Siva yang patungnya tersimpan di Museum Nasional Jakarta.

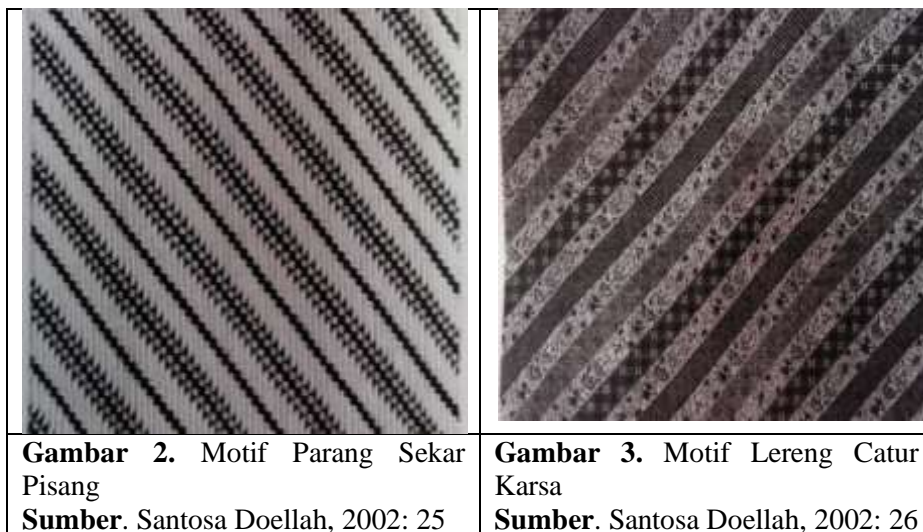


Gambar 1. Patung Emas Dewa Siva dan Parvati dari Gemuruh Dieng
Sumber. Kempers, 1959: 34



Patung Emas Dewa Siva dan Parvati di atas ditemukan di Gemuruh Dieng. Patung dengan tinggi 24 cm dan 21 cm menggunakan kain bermotif India selatan. Bila dicermati, pakaian yang digunakan menggunakan motif *lereng*. Ini artinya bahwa motif yang dipakai dewa Siva tersebut bukan motif Wonosobo melainkan motif India Selatan (Kempers, 1959: 34) yang dapat diadopsi menjadi motif batik Wonosobo. Dalam perkembangannya tidak ditemukan bukti-bukti lain tentang keberadaan motif batik termasuk proses pembatikan di Wonosobo. Penemuan patung Siva di Gemuruh Dieng menunjukkan bahwa motif batik klasik *perengan siva* menjadi cikal bakal keberadaan motif batik klasik Wonosobo (Wawancara dengan Fathonah April 2019; Dewi April 2019). Motif batik *lereng* ini juga banyak digunakan sebagai motif batik Jogja dan Solo.

b. Masa Kolonial



Pasca masa klasik, keberadaan batik Wonosobo masa Islam dan VOC belum terdeteksi karena tidak ada sumber yang dapat menjelaskan tentang hal itu. Keberadaan motif batik dan motif yang dapat diaplikasikan dalam motif batik dapat dilacak pada masa kolonial yaitu akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa ini para pejabat pribumi menggunakan motif parang. Motif batik *parang* merupakan salah satu pola yang sangat terkenal dalam kelompok pola garis miring. Pola ini terdiri atas satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis-garis sejajar dengan sudut miring 45 derajat. Pada motif ini terdapat ragam hias berbentuk belah ketupat sejajar dengan deretan ragam hias utama pola parang yang disebut *mlinjon* (Santosa Doellah, 2002: 20)




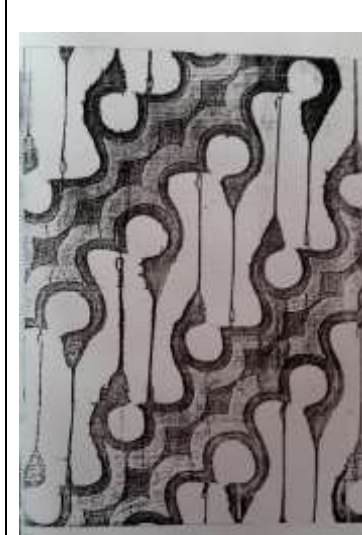

Motif *lereng* pada dasarnya sama dengan motif *parang*. Perbedaan pokoknya terletak pada tidak adanya ragam hias *Mlinjon* dalam pola *lereng* (Santosa Doellah, 2002: 20). Data-data historis keberadaan motif batik Wonosobo terlihat pada gambar di bawah:

	
<p>Gambar 4. Motif Batik Raden Mas Tumenggung, Bupati Ledok Wonosobo 1893 Sumber. https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...</p>	<p>Gambar 5. Motif Batik Bupati Wonosobo, Suryaadinegoro dan Istri 1919 Sumber. https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...</p>

Motif batik di atas menggunakan motif parang dengan warna yang gelap untuk pria dan warna agak terang untuk wanita. Motif parang yang digunakan adalah kecil-keci. Adapun foto yang lain menunjukkan pola motif parang besar-besar dengan warna yang tidak terlalu gelap.

	
<p>Gambar 6. Motif Batik Yang digunakan oleh Foto keluarga besar Bupati Wonosobo Sumber. Koleksi Andika 2019</p>	<p>Gambar 7. Motif Batik Yang Digunakan oleh Bupati Wonosobo Sumber. Koleksi Andika 2019</p>

Dari gambar di atas terlihat bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 keluarga bupati Wonosobo menggunakan motif batik parang yang beraneka ragam, ada yang berukuran kecil dan ada yang berukuran agak besar, ada yang berwarna gelap dan ada yang agak terang. Adapun motif batik bupati yang digunakan ketika berfoto dengan pejabat kolonial Belanda motif geometri kombinasi motif kawung. Motif kawung ini merupakan ornamen geometris lingkaran yang dijajarkan dan ditumpuk serta merupakan potongan *ellips*. Kelompok Kawung sebenarnya termasuk kelompok *ceplok*. Pada masa dahulu, motif kawung hanya diperuntukkan bagi para bangsawan dan keluarga raja saja (Sri Soedewi Samsi, 2011: 238).

		
<p>Gambar 8. Asisten bupati Wonosobo di Begelen Tahun 1913, Tumenggung R. Soeryo Hadinagoro, Pernah menjadi Bupati Wonosobo Sumber.https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonosobo</p>	<p>Gambar 9. Motif Parang Sumber. Th. Van Der Hoop. 1949: 47</p>	<p>Gambar 10. Motif Batik Anak-anak 1913 di Wonosobo Sumber.https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...</p>

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa pada tahun 1913 motif batik parang rusak telah dipakai oleh Tumenggung R. Soeryo Hadinagoro. Motif parang rusak merupakan salah satu ragam hias yang terkenal di Jawa Tengah karena hanya kaum ningrat saja yang diijinkan memakai ragam hias ini (Th. Van Der Hoop. 1949: 46). Adapun batik yang dipakai anak-anak menggunakan motif parang dengan warna yang tidak terlalu gelap.




Pada abad ke-20, kegiatan batik telah dilakukan oleh para pekerja batik di Wonosobo seperti yang terlihat pada gambar di bawah.

	
<p>Gambar 11. Wanita Pembatik di Wonosobo Sumber.https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...</p>	<p>Gambar 12. Wanita Pembatik di Wonosobo Sumber.https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...</p>

Dari gambar 11 dan gambar 12 terlihat bahwa aktivitas batik dilakukan oleh pembatik wanita pada awal abad ke-20. Ini artinya bahwa para di Wonosobo ada proses kegiatan membatik yang dilakukan oleh para remaja dan ibu-ibu.

c. Masa Awal Kemerdekaan

Keberadaan motif batik di Wonosobo terlihat dari adanya peninggalan berupa foto. Dari foto tersebut menunjukkan bahwa batik Wonosobo pada awal kemerdekaan masih ada. Hal ini terlihat pada gambar di bawah:

	
<p>Gambar 13. Motif Batik yang dipakai oleh Keluarga di Wonosobo Sumber. Dokumentasi Andika 2019</p>	<p>Gambar 14. Motif Batik Keluarga Pejabat Wonosobo sekitar Tahun 1950-an Sumber. Dokumentasi Andika 2019</p>
	
<p>Gambar 15. Motif Batik Yang dipakai oleh Keluarga Bangsawan Wonosobo Sumber. Dokumentasi Andika 2019</p>	<p>Gambar 16. Motif Batik Yang dipakai oleh Masyarakat Wonosobo Sumber. Dokumentasi Andika 2019</p>

Gambar 13-16 di atas menunjukkan bahwa motif batik yang digunakan oleh masyarakat Wonosobo beragam. Ada yang menggunakan motif titik, ada yang bermotif parang, dan ada

yang bermotif kawung. Penerapan motif lereng pada batik Wonosobo sesuai dengan kondisi geografis wilayah yang terdiri dari lereng-lereng (*iger/geger*). Pasca awal kemerdekaan, keberadaan pembatik dan motif batik Wonosobo belum dapat dideskripsikan karena keterbatasan sumber. Barulah pasca reformasi, keberadaan batik Wonosobo muncul kembali (Wawancara dengan Fathonah dan Dewi, April 2019)

3.2. Bangkitnya Batik di Masa Reformasi

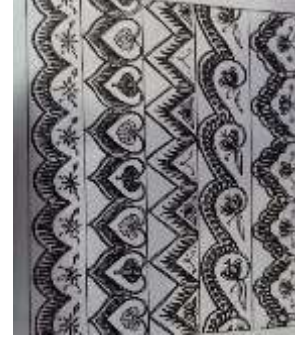

a. Perintisan Awal

Pada tahun 2000-an ini, keberadaan batik Wonosobo mulai muncul dengan ditandai adanya para pengrajin batik sekitar tahun 2007-2008. Para pengrajin melakukan aktivitas membatik dengan motif beraneka ragam. Ada pengrajin yang motif batiknya Carica, purwaceng, kopi, motif kombinasi, dan motif yang lain. Para pengrajin juga mulai memanfaatkan motif yang berbasis pada potensi budaya lokal seperti motif balon kertas, topeng *lenggeran*, *pereng*, dan motif yang lain. Namun demikian, para pengrajin tetap berharap motif carica dan purwaceng menjadi ciri khas batik khas Wonosobo baik daun carica, batang atau motif kombinasi. Adapula motif carica yang dikombinasi dengan motif lereng yang sesuai dengan kondisi geografis Wonosobo yang berlereng. Keberadaan motif Carica sebagai upaya menjadikan motif ini menjadi *branding*, meskipun belum memiliki landasan historis (Wawancara dengan Agus April 2019; Fathonah April 2019; Dewi April 2019; Andika April 2019).

Sekitar tahun 2008 batik Wonosobo juga muncul di Desa Talunombo Kecamatan Sapuran. Kemunculan batik ini ditandai dengan adanya pengrajin batik. Pada saat itu jumlah pengrajin masih sedikit karena masyarakat lebih senang menjadi petani, pedagang, dan pekerja pabrik. Kemunculan batik ini didukung oleh pemerintah daerah dengan mendorong, memfasilitasi, dan melatih pengrajin agar menciptakan motif khas Wonosobo. Para pengrajin dikirim pelatihan membatik ke Purworejo dan Pekalongan (Fitriatus, 2016: 3-5).

b. Berbagai Motif Batik

Pada dasarnya, batik Wonsosbo ada yang mempunyai motif non geometris *lung-lungan* semen. Semen artinya semi yang dalam tumbuhan dapat berwujud tunas, daun, bunga dan tangkai. Tanda dari motif semen adalah motif yang mengandung daun kecil maupun besar, bunga dan tangkai yang pendek maupun panjang, juga tangkai yang ada *sulur-sulur* nya (pendek maupun panjang) dan bentuk sulur bisa lurus maupun ikal. Arti *lung-lungan* adalah tunas, ranting, daun, bunga dari tumbuh-tumbuhan menjakar baik dari tumbuhan pohon maupun tumbuhan merambat di atas tanah (Sri Soedewi Samsi, 2011: 400). Motif non geometris pagersari adalah bisa berupa garden, lereng, dan pagersari (Sri Soedewi Samsi, 2011: 472). Adapun Non Geometris Wayangan adalah adalah berbagai motif wayang yang diaplikasikan di batik (Sri Soedewi Samsi, 2011: 507)

		
<p>Gambar 17. Non Geometris lung lungan-semen Sumber. Sri Soedewi Samsi, 2011: 418</p>	<p>Gambar 18. Non geometris Pagersari Sumber. Sri Soedewi Samsi, 2011: 473</p>	<p>Gambar 19. Non Geometris Wayangan Sumber. Sri Soedewi Samsi, 2011: 513</p>

Berdasarkan data lapangan menunjukkan bahwa motif batik Wonosobo lebih banyak didominasi motif Carica beserta motif kombinasinya. Batik Carica terinspirasi dari tumbuhan Carica yang banyak terdapat di Wonosobo. Carica adalah sejenis pepaya khas pegunungan, di dunia hanya tumbuh di 3 tempat yaitu Indonesia (Pegunungan Dieng), Rusia, dan Argentina (Anita, 2013: 14). Selain Carica, motif yang banyak diaplikasikan di batik adalah motif purwaceng.

	
<p>Gambar 20. Pohon Carica sebagai Inspirasi Motif Batik Sumber:http://iqmaltahir.wordpress.com</p>	<p>Gambar 21. Pohon Purwaceng sebagai inspirasi Inspirasi Motif Batik</p>

Pada dasarnya batik Wonosobo termasuk jenis batik pedalaman. Jenis motif batik pedalaman ini terdapat motif geometris dan nongeometris. Ornamen utama yang digunakan dalam pembuatan motif geometris dan nongeometris adalah ornamen tumbuhan, bangunan, binatang, meru dan kupu-kupu. Untuk ornamen pengisi menggunakan bentuk yang berukuran lebih kecil. Karakter warna pada batik Kabupaten Wonosobo adalah warna-warna cerah atau disebut dengan warna panas. Masyarakat Wonosobo menyukai warna *ngejreng* atau cerah yang memberikan kesan menghangatkan tubuh si pemakai (Anita, 2016: 67). Batik yang dihasilkan dari Wonosobo adalah batik cap dan batik tulis. Selain motif Carica, motif batik Wonosobo adalah Sidomukti, kawung, *rejeng*, garut, sekar jagad, carica, purwaceng, sindoro sumbing, jamur, cabe, lengger, topeng, bunga sepatu, kuda kepang, dan daun teh.

Namun demikian, motif tumbuhan carica dan purwaceng dinilai oleh sebagian masyarakat masih belum memiliki keunikan atau ciri khas, tetapi sebagian yang lain menganggap tanaman tersebut adalah ciri khasnya Wonosobo. Dua jenis tumbuhan tersebut hanya tumbuh di pegunungan Dieng. Dalam perkembangannya, pengrajin mulai menghasilkan berbagai motif kombinasi yaitu motif *lung* carica, motif kawung purwaceng, motif relief *geblek renteng*, motif sindoro sumbing, motif relief candi dan bunga, dan masih banyak lagi motif baru lainnya (Anita, 2016: 4 dan 46).

1). Motif Carica beserta Kombinasinya

Merujuk pada koleksi batik yang dimiliki oleh Yohana (Wawancara dengan Yohana, April 2019) menunjukkan bahwa karya batik yang dibuat tidak pernah meninggalkan carica sebagai motif. Meskipun motif carica ini ada yang murni dari daun, buah, atau tangkai maupun dikombinasikan dengan motif-motif yang lain. Beberapa karya tersebut dapat dilihat sebagai berikut

		
<p>Gambar 22. Motif Carica dipadukan dengan Motif Wayang Sumber. Koleksi Yohana, April 2019</p>	<p>Gambar 23. Motif Carica dipadukan dengan Motif Wayang dan Pelangi Sumber. Koleksi Yohana, April 2019</p>	<p>Gambar 24. Motif Wayang, Koleksi Karto Makim Sumber. Koleksi Karto Makim, April 2019</p>

Dari gambar di atas terlihat batik Wonosobo menggunakan perpaduan antara carica, daun carica, geometri, biji kopi yang dipecah, wayang Srikandi dan Arjuna. Motif garis sebagai aksan pemanis yang dilingkari oleh pelangi. Warnanya agak gelap sebagai warna yang dianggap elegan untuk dipakai semua kalangan. Tanaman Carica adalah salah satu motif unggulan batik khas Wonosobo, (Wawancara dengan Yohana April 2019) yang dianggap sumber kemakmuran karena tumbuh di *perengan*. Adapun motif carica yang dikombinasikan dengan motif wayang menunjukkan bahwa pembatik Wonosobo juga mengakomodir wayang *otok obrol* yang masih ada di Wonosobo hingga saat ini

Karya batik motif carica juga terlihat pada Beberapa motif batik yang sudah dihasilkan antara lain:

		
<p>Gambar 25. Batik Motif Bundengan dikombinasi Lubang sewu dan daun carica. Sumber. Koleksi Yohana, April 2019</p>	<p>Gambar 26. Batik Motif pucuk daun, daun carica, bunga. Sumber. Koleksi Yohana, April 2019</p>	<p>Gambar 27 Batik Motif Lereng-lereng. Dari cacahan daun carica Sumber. Koleksi Yohana, April 2019</p>

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa koleksi batik Yohana ini tidak pernah meninggalkan motif Carica dalam produknya. Terlihat motif Carica dipadukan dengan Bundengan, Lubang sewu, dan daun carica. Bundengan merupakan musik khas Wonosobo, Lubang sewu merupakan tempat wisata yang terletak di Wadas Lintang. Ada juga motif yang murni mengaplikasikan bagian dari tanaman carica seperti pucuk daun, daun carica, bunga. Adapun lereng-lereng yang digunakan dalam batik menunjukkan bahwa ciri khas geografis Wonosobo, dimana motif lereng tersebut terbentuk dari cacahan daun carica.

Ada juga motif carica yang menceritakan tentang alur panen carica. Selain itu terdapat motif carica yang dipadukan dengan tanaman lain yang ada di Wonosobo yaitu biji kopi kombinasi carica.

	
<p>Gambar 28. Motif Biji Kopi dan Carica Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>	<p>Gambar 29. Motif Batik Tentang Panen carica di Dieng Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>

Batik di atas menggunakan motif Carica utamanya motif daun dan buah carica, serta buah dan kopi. Sebagai pemanis, ukuran antara motif kanan dan kirinya sama. Adapun motif baik yang satu menceritakan tentang orang panen Carica di Dieng.

2). Motif Rejeng beserta Kombinasinya

Rejeng adalah bahasa Jawa dari Parang. Masyarakat Wonosobo umumnya menyebutkan parang dengan kata rejeng. Motif Rejeng bentuk pokoknya sama seperti motif parang tidak ada perubahan yang terlalu menonjol. Motif tersusun dari unsur garis yang teratur dan arahnya diagonal, secara keseluruhan bentuk motifnya geometris. Pada Batik Rejeng Carica terdapat motif parang dan motif carica sehingga diberi nama Batik Rejeng Carica (Anita, 2013: 95-96).

Motif parang merupakan motif yang dahulu sangat sakral dan ada pada lingkungan Kerajaan Keraton. Bahkan tidak sembarangan orang boleh mengenakan motif parang. Namun sekarang ini motif parang sudah tersebar luas pada semua kalangan masyarakat. Motif parang disusun dalam deretan arah garis diagonal (Anita, 2013: 85).



Gambar 30. Batik Parang Carica
Sumber. <https://infobatik.id/motif-batik-parang-carica/>



Gambar 31. Batik Motif Rejeng
Sumber. <https://infobatik.id/motif-batik-rejeng-carica/>

Batik Parang Carica merupakan batik dengan bentuk polanya diagonal seperti rejeng. Masyarakat Wonosobo terutama yang berada di desa senang memakai kain batik (jarit) yang bentuk polanya miring, terinspirasi dari hal tersebut sehingga diciptakanlah Batik Parang Carica (Anita, 2013: 100).




3). Batik Lung Beserta Kombinasinya

Motif lung adalah motif yang terbentuk dari sulur tanaman kacang. Bentuknya berupa garis yang melengkung kemudian ujungnya berupa spiral. Ukuran lung dengan dua ukuran, yaitu panjang 2 cm, dan tinggi 5 cm (Anita, 2013: 92). Batik Lung di Wonosobo biasanya dikombinasi dengan motif yang lain seperti motif lung dengan daun carica (Anita, 2013: 91).

		
<p>Gambar 32. Batik Lung Carica Sumber. Dokumentasi Pengrajin Carica Lestari, Desember 2012</p>	<p>Gambar 33. Motif Lung-lungan atau sulur-suluran daun teh Pada Tiang Masjid Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>	<p>Gambar 34. Motif Suluran berupa daun Teh Pendopo Kabupaten Tahun 1890 Sumber. Andika 2019</p>

Motif flora berbentuk *suluran* atau *lung-lungan* juga ada yang diambil dari dari daun teh. Motif ini terlihat di *saka* (tiang) bangunan masjid Al Mansyur di tiang pendopo. Masjid ini diperkirakan dibangun pada masa Hindia Belanda tahun 1825 (Wawancara dengan Andika, April 2019). Adapun motif daun teh pada tiang pendopo diperkirakan telah ada sejak tahun 1890 dan kemungkinan motif *suluran* berupa daun teh dapat dihubungkan dengan keberadaan perusahaan teh Tambi di Wonosobo. Tanaman teh merupakan tanaman yang memberi identitas bahwa Wonosobo adalah pegunungan. Motif daun teh ide dasarnya dari bentuk daun teh. Bentuk motifnya naturalis tetapi tersusun rapi dari empat bentuk daun yang disusun melingkar dan diberi (Anita, 2013: 86).

Motif sulur-suluran juga diaplikasikan di *gebyog* dan wayang. Hal ini terlihat pada gambar di bawah

		
<p>Gambar 35. Rumah Gebyok Bu Ary dengan Motif Sulur-suluran Tahun 1922 Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>	<p>Gambar 36. Motif gebyok di rumah bapak Saifudin 1918 Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>	<p>Gambar 37. Motif Gebyok di rumah Supratikno, 1966 Sumber. Dokumentasi Penulis, April 2019</p>

Sejak dulu, motif yang diaplikasikan sulur-suluran di *gebyok* sudah ada dan

berkembang di desa-desa. Gebyok mayoritas dimiliki oleh orang-orang kaya (Wawancara dengan Agus, April 2019). Motif yang terdapat di gebyok menggunakan sulur-suluran dan ceplok. Gebyok terbuat dari kayu yang motif ukiran. Motif di *gebyok* ini belum pernah diaplikasikan ke motif batik. Motif *gebyok* ada yang mendapat pengaruh motif Cina dan Jawa. Cara mengukir motif di *gebyok* menggunakan bentuk *jungkitan* dan tidak tembus. Motif *gebyok* didominasi bentuk motif daun-daunan berupa sulur-suluran dan ceplok. Pada tahun 1918, motif ukiran Cina, kawung, dan simbol panah telah diaplikasikan dalam dekorasi rumah (Saifudin, April 2019).

4). Motif Sekar Jagad Beserta Kombinasinya

Batik Sekar Jagad adalah batik dengan motif bunga-bunga dan di dalamnya banyak jenis bunga yang dijadikan motif untuk mengisi. Batik sekar jagad berasal dari Solo dan merupakan batik klasik yang biasa digunakan dalam acara pertunangan. Di dalam batik segarjagad terdapat motif-motif carica (Anita, 2013: 82). Selain itu motif Parang juga terdapat pada pada sekar jagad Carica yang bentuknya merupakan garis diagonal. di dalamnya tidak ada penambahan isen-isen, kemudian diberi nama motif rejeng

	
<p>Gambar 37. Batik Sekar Jagad Carica Sumber. Dokumentasi Carica Lestari, Oktober 2012</p>	<p>Gambar 38. Batik Sekar Jagad Motif Carica Sumber.https://fitrisyukriasari.blogspot.com/2013/12/</p>

Batik Sekar Jagad adalah batik dengan motif bunga-bunga dan di dalamnya memang banyak jenis bunga yang dijadikan motif untuk mengisi. Batik Sekar Jagad berasal dari Solo dan merupakan batik klasik yang biasa digunakan dalam acara pertunangan. Carica lestari juga menciptakan Batik Sekar Jagad Carica. Di dalam batik tersebut terdapat motif-motif dari Carica Lestari, memang tidak semua motif masuk tetapi hanya sebagian motif yang merupakan motif pokok (Anita, 2013: 82). Berikut motif yang ada di dalam Motif Batik Sekar

Jagad Carica :

5). Batik Sidomukti Beserta Kombinasinya

Batik Sidomukti Carica pada dasarnya meniru Batik Sidomukti Yogyakarta. Motif Sidomukti Carica juga diciptakan setelah mendapat pelatihan dari Yogyakarta. Batik Sidomukti merupakan batik yang ada di daerah dan merupakan salah satu batik klasik, kain Batik Sidomukti digunakan dalam upacara perkawinan, yang sudah ada dari dulu. Motif pada sidomukti merupakan motif geometris membentuk bidang-bidang persegi yang masing-masing diisi dengan motif pohon hayat, kupu-kupu, bangunan dan garuda. Secara konsep bentuk motif memang sama dengan sidomukti, tetapi motif untuk mengisi bidang persegi diganti dengan motif carica. Sidomukti mengandung simbolisme, dalam bahasa Jawa, *sido* berarti menjadi, dan *mukti* berarti kemulyaan. Jadi, sidomukti berarti mendapat kemulyaan. Dengan nama Batik Sidomukti carica harapannya supaya batik Carica menjadi mudah dikenal dan usahanya berkembang serta perekomonian dapat meningkat sehingga memperoleh kemulyaan (Anita, 2013: 78).



Gambar 39. Batik Sidomukti Carica

Sumber. Dokumentasi Pengrajin Carica Lestari, 24 Desember 2011

6). Batik Motif Topeng Lengger Beserta Kombinasinya

Di Wonosobo juga terdapat kesenian tradisional topeng. Topeng Wonosobo ini menggambarkan ekspresi (Wawancara dengan Agus April 2019; Supratikno April 2019). Motif topeng ini kadangkala diaplikasikan pada motif batik meskipun belum optimal. Peluang menjadikan motif batik topeng cukup signifikan sebagai motif batik lokal


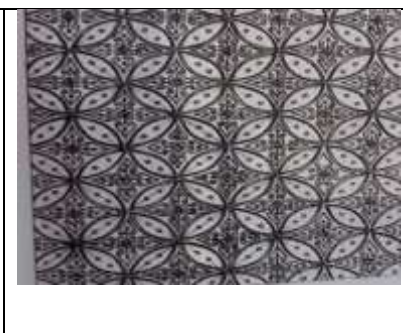
		
<p>Gambar 40. Batik Topeng Lengger Sumber.Instagram @batik_Wonosobo</p>	<p>Gambar 41. Batik Motif Penari Lengger. Sumber.Instagram @amazing_Wonosobo</p>	<p>Gambar 42. Motif Topeng karya Supratikno Sumber. Koleksi Supratikno, 2019</p>

Motif Topeng mencerminkan nama tokoh perempuan seperti Samiran, Saridoro, kembang jagung, Sripiti dengan warna yang cenderung berkilauan. Cerita rakyat dipakai untuk tari topeng atau tari lengger dengan topeng sesuai dengan karakter tersebut.

6). Motif Kawung

Motif kawung merupakan motif yang sudah ada sejak jaman Kerajaan Keraton. Kawung adalah nama lain dari kolang-kaling atau buah aren. Hampir semua masyarakat mengenal dan paham dengan bentuk motif tersebut. Motif kawung ini sudah merakyat dan dikenal semua orang. Bentuk motifnya adalah oval yang kemudian dikomposisikan melingkar. Motif ini termasuk motif bentuk geometris. Di pengrajin Carica Lestari menggunakan motif kawung untuk Batik Sekar Jagad tetapi ada sedikit perubahan yaitu pada garis diganti menjadi tekstur garis gelombang. Kalau dilihat mengesankan tekstur kasar (Anita, 2013: 86).

Dalam perkembangannya, berdasarkan temuan lapangan di beberapa lokasi menunjukkan bahwa banyak motif yang terdapat di Wonosobo, meskipun motif tersebut belum diaplikasikan pada batik. Motif yang berkembang didominasi motif flora atau tumbuh-tumbuhan. Motif ini telah ada sejak abad ke-19. Motif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 2 motif atau ragam hias yaitu motif geometris dan non geometris. Motif geometris antara lain motif ceplok dan motif kawung. Adapun motif non geometris antara lain lung-lungan, semen, dan wayang (Sri Soedewe Samsi, 2011: xiv-xvii).

	
<p>Gambar 43. Geometris Ceplok Sumber. Sri Soedewi Samsi, 2011: 159</p>	<p>Gambar 44. Geometris Kawung Sumber. Sri Soedewi Samsi, 2011: 257</p>

Untuk motif geometris ceplok selalu ada unsur simetris dari motif yang berbentuk lingkaran, bintang, kotak sama sisi, kotak persegi panjang, jajaran genjang, segitiga, dan bentuk-bentuk lain yang disusun dari tatanan garis (Sri Soedewi Samsi, 2011: 154). Adapun Motif geometris kawung merupakan ornamen geometris lingkaran yang dijajarkan dan ditumpuk serta merupakan potongan ellips. Kelompok Kawung sebenarnya termasuk kelompok ceplok. Pola kawung terbentuk oleh susunan lingkaran yang bersentuhan sehingga membentuk motif seperti buah aren yang dibelah (Sri Soedewi Samsi, 2011: 238).

7). Batik Purwaceng beserta Kombinasinya

Tanaman Purwaceng hanya bisa ditanam di ketinggian lebih dari 1.400 dpl yakni di Kecamatan Kejajar, dan hanya di tempat-tempat tertentu, seperti di Desa Sikunang dan Desa Kejajar. Tanaman ini diolah menjadi minuman untuk menjaga kesehatan dan stamina. Biasanya diolah dalam bentuk teh Purwaceng, kopi Purwaceng dan Purwaceng Susu. Menurut Penelitian dari berbagai laboratorium Perguruan Tinggi, khasiat tanaman ini melebihi tanaman ginseng. Sejauh ini tanaman ini banyak diminati oleh perorangan maupun perusahaan jamu.

Motif Purwaceng merupakan salah satu andalan motif batik kedua setelah motif carica. Bentuk motif ini dari bentuk daun tanaman purwaceng. Tanaman ini merupakan salah satu tanaman obat yang tidak tumbuh di sembarang tempat. Motif purwaceng diterapkan pada batik rejeng carica, bentuk motifnya memanjang, sehingga daun terlihat lonjong. Garis yang membentuk daun merupakan garis gelombang yang gelombangnya rapat-rapat. Untuk menambah kesan nyata seperti daun purwaceng maka didalam bentuk daun diberi tambahan elemen garis yang dimaksudkan sebagai serat-serat daun. Dengan penambahan tersebut menjadikan motif purwaceng memiliki kesatuan (Anita, 2013: 96).



Gambar 45. Motif batik Purwaceng Wonosobo
Sumber. <https://fitinline.com/article/read/batik-Wonosobo/>

Batik motif purwaceng yang berarti menghangatkan. Sumber ide penciptaan motif batik Purwaceng berasal dari benda-benda alam yang ada di sekitar Wonosobo (<https://fitinline.com/article/read/batik-Wonosobo/>).

8). Motif yang Lain

Selain motif di atas beserta kombinasinya, batik Wonosobo juga mengaplikasikan berbagai motif seperti motif truntum, motif Cabai, motif jamur, motif garis lurus, Motif Sawung, motif Sindoro Sumbing, motif fauna, dan motif-motif yang lain.

D. Simpulan

Dalam konteks historis, keberadaan batik Wonosobo mempunyai akar yang kuat. Berdasarkan peninggalan Patung Siva dengan motif *lereng* maka motif ini dapat menjadi identitas motif lokal Wonosobo. Begitu pula batik yang dipakai oleh para pejabat tradisional abad ke-19 dan awal abad ke-20 motif Parang dapat menjadi alternatif motif batik Wonosobo. Namun demikian, dalam perkembangan pada abad ke-21 ini, para pengrajin lebih cenderung menggunakan motif batik yang berbasis kekahsan sumber daya alam Wonosobo berupa motif Carica dan Purwaceng. Kedua motif batik tersebut terinspirasi oleh alam sekitar Wonosobo. Carica dan Purwaceng merupakan tanaman yang endemik di dataran tinggi Dieng. Batik Wonosobo sebagian besar didasari dari pengembangan motif Carica dan Purwaceng. Dalam kurun sepuluh tahun terakhir, puluhan motif batik baru telah diciptakan oleh pengrajin batik Wonosobo. Motif batik baru yang lahir diantaranya adalah batik Sidomukti, batik Sekar Jagad, batik Lung, batik Rejeng, batik Parang. Motif batik baru tersebut seringkali dikombinasi dengan motif carica atau dengan motif yang lain.

E. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Wonosobo Tahun Anggaran 2019

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

- Aminuddin. 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT.Puri Pustaka
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi
- Hidayati, Anita, 2013. *Batik Carica di Home Indusy Batik "Carica Lestari" di Talunombo Sapuran Wonosobo*, Skripsi pada jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sa'diyah, Fitriatus, 2016. *Kajian Motif Batik pada Batik carica Lestari di Kabupaten Wonosobo*, Skripsi pada Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kempers, Bernet A.J. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press
- Garraghan, Gilbert. 1947. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat, ed.. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Hoop, Van Der. 1949. *Indonesische Siermotieven*. Koninligk: Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Wulandari, Ari, 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan Dan Industri Batik* Yogyakarta: CV Andi Offset
- Dollah, Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Surakarta
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias batik Yogya & Solo*. Jakarta: Titian Foundation

Sumber Online

[https:// fitrisyukriasari.blogspot.com/2013/12/](https://fitrisyukriasari.blogspot.com/2013/12/) dikunjungi 20 April 2019
<https://www.google.com/search?q=batik+van+wonosobo,+nederlands+indie&tbm...>
dikunjungi 20 April 2019
<https://fitinline.com/article/read/batik-Wonosobo/> dikunjungi 20 April 2019
<http://iqmaltahir.wordpress.com> dikunjungi 20 April 2019
<https://infobatik.id/motif-batik-parang-carica/> dikunjungi 20 April 2019

Daftar Informan

1. Nama : Fathonah
Pekerjaan : Kasie di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Alamat : Wonosobo
2. Nama : Dewi
Pekerjaan : Kabid di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Alamat : Wonosobo
3. Nama : Karto Makim
Pekerjaan : Seniman Wayang
Alamat : Wonosobo
4. Nama : Andika
Pekerjaan : TACB Kabupaten Wonosobo/ Staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
Alamat : Wonosobo
5. Nama : Agus
Pekerjaan : Budayawan
Alamat : Wonosobo
6. Nama : Yohana
Pekerjaan : Pengrajin Batik
Alamat : Wonosobo
7. Nama : Ary
Status : Pemilik Gebyok
Alamat : Wonosobo
8. Nama : Saifudin
Status/ Pekerjaan : Pemilik Gebyok
Alamat : Wonosobo
9. Nama : Supratikno
Alamat : Wonosobo
Status/ Pekerjaan : Pemilik Gebyok dan Pembuat Topeng